

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah aspek yang sangat krusial. Kualitas individu sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Di Indonesia, sistem pendidikan mengikuti Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mendorong kemajuan dan perkembangan bangsa serta menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Visi dan misi Sistem Pendidikan Nasional, yang diatur dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, menyatakan bahwa sistem pendidikan harus menjadi lembaga sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu berkualitas yang responsif terhadap perubahan zaman. Misi SISDIKNAS adalah untuk meningkatkan akses dan pemerataan kesempatan mendapatkan pendidikan berkualitas bagi seluruh rakyat.<sup>1</sup> Pendidikan harus merata karena setiap orang, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau wilayah, berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan berkualitas. Pendidikan merupakan hak dasar yang memiliki peran krusial dalam membentuk masa depan individu dan membuka peluang untuk berkembang, baik dalam aspek pribadi maupun profesional.

Tujuan Pendidikan Nasional, yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, dan mandiri.

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, kecerdasan yang dimaksud bukan hanya berfokus pada aspek intelektual semata. Sebaliknya, ia mencakup kecerdasan secara menyeluruh dengan makna yang lebih luas, seperti yang dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003. Tujuan pendidikan adalah untuk

---

<sup>1</sup> Institut Agama and others, 'Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Matlani Aan Yusuf Khunaifi Pendahuluan Semakin Majunya Perkembangan Zaman Telah Merubah Pola Hidup', 13 (2019), pp. 81–102.

mendukung siswa dalam mengembangkan kompetensi yang telah mereka miliki. Salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki siswa adalah kemampuan berpikir kritis.

Menurut De Porter, berpikir kritis adalah proses latihan yang melibatkan penilaian atau evaluasi yang teliti, seperti menilai kelayakan suatu ide atau produk. Muhibbin mendefinisikan berpikir rasional dan kritis sebagai bentuk perilaku belajar yang terutama berkaitan dengan pemecahan masalah. Dari sini, dapat dipahami bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan menerapkan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pemahaman saat menjawab pertanyaan seperti "bagaimana" dan "mengapa." Dalam konteks berpikir kritis, siswa juga diharapkan untuk menerapkan strategi kognitif yang tepat guna menguji keandalan solusi masalah serta mengatasi kesalahan atau kekurangan yang ada.<sup>2</sup> Berpikir kritis adalah salah satu bentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Glaser dalam Fisher, mendefinisikan berpikir kritis sebagai:

1. sikap untuk direnungkan secara mendalam mengenai masalah dan hal-hal yang relevan dengan pengalaman individu;
2. pemahaman tentang metode-metode analisis dan penalaran yang logis; serta
3. keterampilan dalam menerapkan metode-metode tersebut. Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses terampil dan aktif yang dilakukan siswa secara terorganisir untuk mengevaluasi bukti terkait observasi, komunikasi, informasi, dan argumentasi. Tujuan dari berpikir kritis ini adalah untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mengkaji berbagai peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi terkait isu-isu sosial. IPS tidak hanya memberikan pemahaman pengetahuan kepada siswa, tetapi juga membekali mereka dengan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sosial mereka di tengah masyarakat, bangsa, dan negara. Pada tingkat sekolah dasar, IPS

---

<sup>2</sup> Astri Setyawati, Ummi Rosyidah, and Dwilita Astuti, 'Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Model Quantum Learning Berdasarkan Gaya Belajar', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8.1 (2022), pp. 313–19, doi:10.31949/education.v8i1.1869.

mempelajari manusia dalam berbagai aspek kehidupan serta interaksinya dalam masyarakat. Oleh karena itu, IPS memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa agar mampu berpartisipasi secara aktif sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik.<sup>3</sup> Nilai-nilai seperti integritas, empati, dan keadilan, sikap seperti disiplin dan ketekunan, serta keterampilan seperti komunikasi dan pemecahan masalah adalah elemen-elemen penting yang akan membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya sukses dalam kehidupan pribadi, tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dengan dimasukkannya pembelajaran pengetahuan sosial di SD agar siswa mampu memilih dan mengorganisasikan materi IPS. Agar materi pelajaran IPS lebih menarik dan lebih mudah dipahami oleh siswa, maka bahan ajarnya dapat diambil dari kehidupan nyata di lingkungan masyarakat. Bahan atau materi juga dapat diambil dari pengalaman pribadi, teman sebaya, serta lingkungan alam dan masyarakat sekitarnya.

Dalam pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di Sekolah Dasar, guru seringkali menggunakan metode ceramah yang menyebabkan kejenuhan, membuat siswa mengantuk, dan kehilangan fokus selama proses pembelajaran. Hal ini membuat siswa kesulitan untuk memahami materi yang diajarkan. Berdasarkan wawancara dengan guru, observasi dan melakukan pra-penelitian di kelas pada hari Selasa, tanggal 01 Oktober 2024, terlihat bahwa banyak siswa yang kurang mampu berpikir kritis. Hal ini dapat dilihat ketika diberikan suatu masalah, siswa sering hanya dapat memberikan jawaban singkat, seperti satu atau dua kata, dan jawaban dari siswa lainnya pun cenderung serupa. Banyak siswa belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir mereka untuk menyelesaikan masalah yang diajukan oleh guru.

Hasil dari pra-penelitian juga menunjukkan bahwa hanya 4 dari 22 siswa yang memperoleh skor tinggi pada tes uraian kemampuan berpikir kritis. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya kesenjangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. Siswa yang memiliki skor tinggi cenderung lebih aktif bertanya,

---

<sup>3</sup> Destika Tarihoran, Mhd. Nau Ritonga, and Roslian Lubis, 'Teori Belajar Robert Mills Gagne Dan Penerapan Dalam Pembelajaran Matematika', *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4.3 (2021), pp. 32–38, doi:10.37081/mathedu.v4i3.2242.

memberikan saran dan mampu dalam mengembangkan daya berpikirnya serta percaya diri pada jawaban dan hasil pemikiran atau idenya pribadi, sementara siswa dengan skor yang rendah sering kali merasa kesulitan dalam mengemukakan jawaban atau idenya dan tidak percaya diri pada jawabannya pribadi, sehingga jawaban yang diberikan cenderung singkat dan meniru jawaban teman lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memerlukan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis mereka untuk dapat berinteraksi dan percaya diri dalam mengembangkan ide maupun kemampuan berpikir kritis.

Akibat kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis mereka pun terhambat. Hal ini berdampak pada ketidakmampuan siswa untuk mengemukakan berbagai gagasan dalam kehidupan sehari-hari, menghasilkan ide-ide untuk menyelesaikan masalah, memikirkan solusi untuk masalah yang mungkin tidak terpikirkan orang lain, menganalisis masalah dengan cermat, serta menyimpulkan pengetahuan yang mereka miliki. Hal demikian dapat terjadi dikarenakan sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta kurangnya interaksi guru dengan siswa saat pembelajaran berlangsung, guru hanya sebagai *center* sedangkan anak tidak dilibatkan secara langsung karena guru hanya menggunakan metode ceramah, yang tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pandangan maupun tanggapan pada materi yang diajarkan. Dan dalam pemberian evaluasi guru hanya berfokus pada pengetahuannya saja, tetapi kurang dalam menyeimbangkan keterampilan dalam melatih kemampuan berpikir kritis.

Dengan demikian pengetahuan yang dimiliki siswa tidak bertahan lama dan tidak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran IPS tidak tercapai. Hal ini terlihat dari rendahnya hasil belajar IPS terutama pada materi Daerahku Kaya Sumber Daya. Rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS tentang Daerahku Kaya Sumber Daya dalam Memanfaatkan Sumber Daya Alam pada siswa kelas IV SDN Kramat Pela 09 dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru dan observasi di kelas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPS, masih banyak siswa yang kurang mampu berpikir kritis. Ketika guru memberikan permasalahan, siswa hanya mampu memberikan jawaban singkat, biasanya hanya satu atau dua kata, dan jawaban dari siswa lain

pun relatif sama. Banyak siswa yang belum dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah yang diajukan oleh guru. Hal ini dapat ditemukan bahwa penyebabnya antara lain: 1) Aktivitas siswa masih rendah, 2) Kurangnya media pembelajaran, 3) Guru masih menggunakan metode ceramah dan penugasan, sehingga siswa kurang antusias dengan pembelajaran IPS.

Menurut Agusrida, terdapat beberapa faktor yang menghambat berpikir kritis siswa, antara lain ; Ketidakberanian untuk menyampaikan argumen. Siswa enggan mengemukakan argumen selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia karena takut bahwa pendapat mereka tidak akan diterima atau dipahami oleh orang lain. Akibatnya, mereka lebih memilih untuk diam di dalam kelas dan tidak berbicara hingga pelajaran selesai. Hal ini mengakibatkan siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk berlatih berargumen mengenai materi yang sedang dipelajari.<sup>4</sup> Berlatih mengemukakan pendapat dan berargumen menjadikan siswa memiliki kepercayaan pada dirinya bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah.

Menanggapi permasalahan tersebut, peneliti berpendapat bahwa diperlukan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis belajar siswa. Oleh karena itu, guru disarankan menggunakan model pembelajaran yang lebih mendorong partisipasi aktif dan interaksi sosial, salah satunya adalah model Kooperatif tipe Group Investigation.

Model pembelajaran kooperatif, atau *Cooperative Learning*, adalah metode pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan akademik sekaligus keterampilan sosial, seperti kemampuan berpikir kritis. Dalam pendekatan ini, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Melalui interaksi kelompok, siswa belajar pentingnya kerja sama dan saling mendukung, yang juga membantu mengasah kemampuan berpikir logis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Slavin, seperti dikutip oleh Sulistio, menjelaskan bahwa kelompok dalam pembelajaran kooperatif bersifat heterogen, di mana setiap anggota saling membantu untuk mencapai keberhasilan bersama.<sup>5</sup> Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik tidak hanya memahami materi

---

<sup>4</sup> Christina Ngadha and others, 'Penerapan Metode Diskusi Untuk Mengaktifkan Proses Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 Sd Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia', *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2.1 (2023), pp. 36–46, doi:10.38048/jcpa.v2i1.1532.

<sup>5</sup> Jalan Tgk, Chik Di, and Banda Aceh, 'Eviliyanida, Model Pembelajaran...', II (2011), pp. 21–27.

atau pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dan bekerja sama secara efektif dalam kelompok.

Suparjiono menyatakan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* merupakan suatu inovasi yang bertujuan untuk mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.<sup>6</sup> Model ini mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kerja kelompok atau tim yang terstruktur, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikir mereka secara berkelanjutan.

Model *Cooperative Learning Group Investigation* mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menemukan dan membangun pengetahuan mereka melalui langkah-langkah ilmiah bersama kelompok. Dengan menggunakan model ini, siswa akan lebih giat dalam mencari informasi terkait dengan materi yang mereka pelajari. *Group Investigation* merupakan salah satu model *cooperative learning* yang sederhana dan memiliki langkah-langkah ilmiah, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi pembelajaran matematika. Tujuan dari model ini adalah untuk memberikan siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang diperlukan agar mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan berkontribusi.

Beberapa peneliti terdahulu juga menjelaskan bahwa pembelajaran yang menggunakan metode *cooperative learning* tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dalam penelitian yang relevan yang telah dilakukan sebelumnya mengenai kemampuan berpikir kritis adalah penelitian oleh Yunita Lestari pada tahun 2024 dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Saintifik Berbasis Metode *Group Investigation* Pada Siswa Kelas V UPT SPF SD Inpres Mannuruki 1 Makassar” dimana dalam penelitian ini mengungkapkan pendekatan scientific bermetode kelompok *investigation* berhasil diterapkan dalam mengembangkan kesanggupan berpikir keras siswa pada mata pelajaran IPA kelas V UPT SPF SD Inpres Mannuruki 1 Makassar. Kesanggupan

---

<sup>6</sup> Agnes Kumbaraningtyas, Stefanus Christian Relmasira, And Agustina Tyas Asri Hardini, ‘Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa’, *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3.1 (2019), p. 48, doi:10.32529/glasser.v3i1.215.

berpikir keras siswa kelas V mengalami peningkatan, dimana hasil belajar siswa setelah siklus atau perbuatan mencapai 89%, pada nilai rata-rata sebesar 80.57, dibandingkan pada hasil pre-test sebesar 24% pada nilai rata-rata 54.93.

Penelitian lain dilakukan oleh Erosiani dan rekan-rekan pada tahun 2020 dengan judul “Model Cooperative *Learning* Tipe Investigasi Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Murid.” Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis data memperlihatkan nilai koefisien korelasi mencapai  $r = 0,672$ , yang menandakan titik kritis pada tes kemampuan berpikir. Hasil analisis uji t menunjukkan  $t_{hitung} = 5,671$  dan  $t_{tabel} = 2,042$ , yang menunjukkan adanya pengaruh penerapan model cooperative *learning* tipe investigasi kelompok di kelas eksperimen, dengan koefisien determinasi (KD) sebesar 33%. Selain itu, nilai koefisien korelasi untuk data keterampilan komunikasi ilmiah siswa adalah  $r = 0,9$ . Hasil perhitungan uji t untuk aspek ini adalah  $t = 3,576$  dan  $t_{tabel} = 3,182$ , yang menunjukkan adanya pengaruh terhadap kemampuan ilmiah siswa.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Ali Rahmat Anton dan rekan-rekan pada tahun 2023 dalam studi berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Melalui Model *Cooperative Learning Group Investigation* (GI).” Hasil uji normalitas dengan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data pre-test dan post-test berdistribusi normal. Oleh karena itu, dalam pengujian hipotesis menggunakan Uji-t paired sample t-test, diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $9,590 > 1,721$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis matematika siswa melalui penerapan model *cooperative learning group investigation* (GI).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya membahas upaya untuk Peningkatan kemampuan berpikir kritis sebagai respons terhadap masalah yang ada. Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, peneliti memutuskan untuk mencari solusi terhadap rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model *cooperative learning tipe group investigation* di kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini berbeda dalam hal langkah-langkah pembelajaran dan subjek yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Pembelajaran IPS Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation* pada Siswa Kelas IV.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang terjadi pada saat pembelajaran IPS di kelas IV SDN Kramat Pela 09 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang mampu berpikir kritis khususnya dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.
2. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.
3. Kurangnya sarana dan prasarana yang digunakan saat proses pembelajaran.
4. Model pembelajaran yang digunakan saat proses pembelajaran kurang bervariasi.
5. Pembelajaran IPS cenderung berorientasi pada hafalan buku dan kurang mengembangkan daya pikir siswa.

## **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah teridentifikasi, maka perlu adanya pembatasan fokus penelitian. Fokus penelitian yaitu peningkatan kemampuan *berpikir* kritis dalam pembelajaran IPS melalui metode *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* pada siswa kelas IV SDN Kramat Pela 09 Kebayoran Baru Jakarta Selatan.

## **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan berpikir siswa melalui metode *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* siswa kelas IV SDN Kramat Pela 09 Kebayoran Baru Jakarta Selatan?
2. Apakah Metode *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* dapat peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS siswa kelas IV SDN Kramat Pela 09 Kebayoran Baru Jakarta Selatan?



## **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Setelah melaksanakan penelitian tindakan kelas ini diharapkan hasil penelitian yang diperoleh dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktik.

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan partisipasi dalam proses pembelajaran khususnya mengenai upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS melalui metode *Group Investigation*, sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi peserta didik**

Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya, dapat peningkatan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam pembelajaran IPS.

#### **b. Bagi pendidik**

Bagi pendidik penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis terutama dalam muatan IPS.

#### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran nyata mengenai metode *Group Investigation*, dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya